



WUJUD PRAGMATIK KESANTUNAN IMPERATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH

Retno Esti Nugraheni
Universitas Bengkulu

Abstrak

This study aimed to describe a form of politeness pragmatic imperative in the learning process of students in class VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Central Bengkulu. This research is a qualitative description. The data in this study is data in the form of verbal utterances in students' interaction with students, and students and teachers in the classroom environment of SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Central Bengkulu. The collection of data by observation, recording, and recording. Analyzing data with several stages of the (1) transcription of data, (2) the encoding of data, (3) identification of the data, (4) the classification of data, (5) the interpretation of the data, and (6) the stage of inference. Based on the results of research on the form of pragmatic politeness imperative in the learning process of students in class VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Central Bengkulu consists of nine utterances which implies a pragmatic imperative which consists of commands, requests, insistence, persilaan, solicitation, requests permission, permit, prohibition, and ngelulu. Imperative meaning is marked by a form of politeness in the imperative form of speech commands using particle was the one, -kan, narration imperative requests please use the phrase, speech urging imperative to use speech that is spoken repeatedly, speech tuturannya form is imperative persilaan please, yes, speech imperatively calls to use the phrase of speech !, let imperative allow tuturannya form is right, yes., speech imperative ban on using the phrase do, and speech is imperative ngelulu form tuturannya keep saying but actually the intended meaning is to stop.

Kata Kunci: Pragmatic, Politeness Imperative.

PENDAHULUAN

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidaklangsungan Leech (dikutip oleh Rahardi, 2005: 67) menunjuk kepada peringkat langsung

atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti *Maaf, tolong, coba, mohon*, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, bahasa Indonesia merupakan

bahasa pengantar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, tugas atau memberikan reaksi terhadap kontribusi yang dilakukan oleh siswa. Salah satu bentuk tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk pengaturan serta pemberian tanggapan terhadap tindakan dari siswa adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan itu berkisar antara imperatif yang memiliki kadar tuturan paling lembut sampai imperatif yang memiliki kadar tuturan yang keras.

Selama proses belajar mengajar sedang berlangsung tidak setiap saat guru menggunakan bentuk imperatif langsung. Adakalanya mereka menggunakan bentuk imperatif tidak langsung, yaitu kontruksi deklaratif dan interogatif. Kedua kontruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Penafsiran terhadap makna atau maksud penggunaan bentuk imperatif tidak langsung harus memperhatikan konteks yang melengkapi tuturan itu. Melihat gaya tuturan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang kompleks dan perlunya konteks situasi dalam memahami tuturan, maka perlu ditinjau secara pragmatik. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa.

Rahardi (2005: 93) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Artinya, setiap tuturan imperatif penutur memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif.

Penulis memilih analisis kesantunan imperatif dalam berbahasa pada tuturan guru dan siswa berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Penelitian terhadap penggunaan bahasa guru dan siswa merupakan hal yang penting. Ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses belajarmengajar di kelas. Oleh karena penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*".

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian dimulai sejak 9 September 2015 sampai 9 November 2015.

Data dalam penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut berupa tuturan dalam interaksi siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di lingkungan kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi antara guru dan seluruh siswa yang berada di kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok kelapa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan rekaman. Penganalisisan

data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan 1) mentranskripsikan data, 2) pengkodean data, 3) pengidentifikasian data, 4) pengklasifikasian data, 5) interpretasi data, dan 6) penyimpulan.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan wujud pragmatik kesantunan imperatif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah ditemukan 56 tuturan. Tuturan mencakup dalam sembilan tuturan, yaitu (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu. Sedangkan terdapat 3 tuturan pragmatik imperatif yang tidak ditemukan. Tuturan tersebut meliputi (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan dan (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Datayang ditemukan oleh penulis yang mengandung makna pragmatik kesantunan imperatif perintah dapat dilihat pada data 20/VIII.E/OnpRek/14092015/KI yaitu tuturan yang diucapkan oleh siswa dengan siswa sebagai berikut :

Data 20/VIII.E/OnpRek/14092015/KI

Pelaku : Siswa – Siswa

Siswa₁ :Perempuan,14 Tahun sebagai M₁

Siswa₂ : Laki-laki, 14 Tahun sebagai M₂

Waktu : Siang hari, Senin, 14 September 2015, pukul 12.07 WIB

Setting: Di dalam kelas VIII.E saat mahasiswa dan siswa mulai melaksanakan proses pembelajaran Fisika

M₁ : Woy iko bolong belum ? *'Woy, ini bolong belum ?'*

M₂ : Woy jadilah kalu, berentilah. Segitu bae. *'Woy mungkin sudah cukup seperti itu. Seperti itu saja.'*

Konteks

Siswa sedang mengerjakan tugas kelompok di dalam kelompoknya masing-masing. Siswa kemudian melakukan percakapan dengan salah satu siswa yang berada disampingnya. Percakapan antara guru dan siswa seperti yang tertulis di data 20/VIII.E/OnpRek/14092015/KI, merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Imperatif perintah tersebut muncul ketika seorang siswa yang bertanya kepada siswa yang berada disampingnya mengenai seberapa dalam membuat lobang pada alat peraga yang akan mereka gunakan. Siswa tersebut kemudian menjawab dengan perintah untuk menghentikan pembuatan lobang pada alat peraga. Hal ini dikarenakan bagi siswa tersebut alat

peraga tersebut sudah cukup sesuai dengan kebutuhan untuk pembelajaran. Kalimat *Woy jadalah kalu, berentilah. Segitu baemengandung makna imperatif perintah.* Penggunaan kalimat *berhentilah* merupakan salah satu kata kerja yang dituturkan oleh penutur. Penggunaan kata kerja tersebut bermaksud bahwa lawan tutur untuk mengerjakan apa yang diucapkan oleh penutur. Penggunaan kalimat *berentilah* menggunakan partikel *-lah* sebagai wujud kesantunan dengan menggunakan kalimat yang mengandung makna perintah untuk berhenti. Tutaran data 20/VIII.ε/OnpRek/14092015/KI ini penutur bukan hanya memerintahkan kepada mitra tutur, namun juga memberikan solusi terhadap yang diucapkannya. Penggunaan partikel *-lah* merupakan kalimat yang digunakan dalam wujud kesantunan sehingga lawan tutur mengerjakan berdasarkan yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan perintah tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik kesantunan imperatif perintah.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya partikel *-lah, -kan* seperti *kerjakanlah, benarkan.* Penggunaan intonasi yang lembut terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Faktor situasi yang menyebabkan ujaran yang dikeluarkan berupa ujaran yang

berintonasi sedikit tinggi, misalnya keadaan gaduh yang terjadi di kelas pada saat proses belajar berlangsung.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya *tolong* dan *mohon.* Penggunaan intonasi yang lembut terdengar dan terdapat juga tuturan yang diucapkan dengan sedikit memelas terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Penggunaan tuturan yang diucapkan secara langsung juga banyak ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Namun berdasarkan konteks setiap ujaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya *ayo.* Tuturan yang diucapkan seringkali dilakukan secara berulang-ulang. Penggunaan bahasa yang dengan intonasi rendah dan diucapkan berulang-ulang akan terasa lebih santun.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna

pragmatik imperatif persilaan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya *silakan* dan *dipersilakan*. Kedua macam penanda kesantunan ini masing-masing memiliki makna persilaan. Makna pragmatik tuturan imperatif persilaan pada komunikasi dalam proses pembelajaran dapat ditemukan dengan penggunaan tuturan yang bersifat langsung misalnya pada data 28/VIII.ε/OnpRek/14092015/KI yaitu *Siapa yang mau bertanya ?*.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya *ayo* dan *mari*. Kedua macam penanda kesantunan ini masing-masing memiliki makna ajakan. Penggunaan intonasi yang lembut terdengar terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Secara pragmatik, maksud ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-turan yang berbentuk imperatif. Penggunaan tuturan yang diucapkan secara langsung dalam mengungkapkan kalimat imperatif ajakan juga banyak ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Namun berdasarkan konteks setiap ujaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin muncul apabila terdapat ungkapan - ungkapan penanda kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya *boleh*. Penanda kesantunan ini memiliki makna permintaan izin. Penggunaan intonasi yang lembut terdengar terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Secara pragmatik, maksud permintaan izin ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Penggunaan tuturan yang diucapkan secara langsung dalam mengungkapkan kalimat imperatif permintaan izin juga banyak ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Namun berdasarkan konteks setiap ujaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada data 29/VIII.ε/OnpRek/14092015/KI. Tuturan yang diucapkan yaitu *Pak. (sambil mengacungkan jari. 'Pak. (sambil mengacungkan jari)'* yang bermaksud bahwa meminta izin untuk bertanya.

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa yang diucapkan apabila ada seorang penutur yang mengucapkan kalimat imperatif permintaan izin. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya

ungkapan - ungkapan penanda kesantunan misalnya *ya, silakan, baiklah*. Ketiga penanda kesantunan ini memiliki makna mengizinkan. Penggunaan intonasi yang lembut terdengar terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Namun peneliti juga mendapatkan pengucapan tuturan imperatif yang diucapkan dengan intonasi tegas. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan tingkat pendidikan penutur. Penutur merupakan seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Secara pragmatik, maksud mengizinkan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Penggunaan tuturan yang diucapkan secara langsung dalam mengungkapkan kalimat imperatif mengizinkan juga banyak ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Namun berdasarkan konteks setiap ujaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada data 39/VIII.c/OnpRek/21092015/KI. Tuturan yang diucapkan yaitu *cuma 5 menit bae. 'hanya 5 menit saja.'* yang bermaksud penutur (guru) mengizinkan siswanya namun diberikan tenggang waktu hanya 5 menit saja. .

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa yang diucapkan apabila ada seorang penutur yang mengucapkan kalimat imperatif larangan. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan misalnya

jangan. Penanda kesantunan ini memiliki makna mengizinkan. Penggunaan intonasi yang lembut terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam proses pembelajaran tersebut. Wujud pragmatik itu ternyata dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif. Namun berdasarkan konteks setiap ujaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Hal ini dapat dilihat pada data 32/VIII.A/OnpRek/17092015/KI. Tuturan yang diucapkan yaitu *Arenza ! (membentak) 'Arenza ! (membentak) 'yang bermaksud penutur (guru) melarang siswanya yang bernama Arenza.*

Wujud dan penggunaan kesantunan berbahasa menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu muncul apabila terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang bermakna menyuruh atau mengiyakan namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang ataupun menolaknya. Penggunaan intonasi yang lembut terdengar dan terdapat juga tuturan yang diucapkan terdengar lebih santun pada saat mengucapkan tuturan. Hal ini dapat dilihat pada data 04/VIII.B/OnpRek/09092015/KI yang berupa tuturan *Iyo . dak papo dapet paragraf yang banyak Aku ni. Pena ni teruslah macet cak ini. Dak tau apo kalau*

orang ni kesal. Penutur mengucapkan kata *teruslah* namun sebenarnya makna yang dimaksud yaitu untuk *berhenti*.

SIMPULAN

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah merupakan tuturan yang diucapkan oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Salah satu bentuk tuturannya adalah *kerjokelah*. Partikel *-lah*, *-kan* menandakan suatu perintah mengerjakan sesuatu, imperatif permintaan menggunakan kalimat *tolong*. Penggunaan tuturan yang dituturkan secara berulang-ulang termasuk dalam imperatif perintah. Salah satu bentuk tuturan imperatif persilaan adalah *silakan*, imperatif ajakan merupakan bentuk tuturannya adalah *ayo !*, imperatif permintaan izin bentuk tuturannya adalah *permisi*, imperatif mengizinkan bentuk tuturannya adalah *baiklah, iya.*, imperatif larangan bentuk tuturannya adalah *jangan*, imperatif ngelulu bentuk tuturannya adalah *Iyo . dak papo dapet paragraf yang banyak Aku ni. Pena ni teruslah macet cak ini. Dak tau apo kalau orang ni kesal.* Penutur mengucapkan kata *teruslah* namun sebenarnya makna yang dimaksud yaitu untuk *berhenti*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ibrahim, A. S. 1990. *Sosiolinguistik: Kajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jaworski, Adam dan Nikolas Coupland. 2006. *The Discourse Reader*. New York: Routledge.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, R.Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susetyo, 2009. *Menulis Akademik*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Syamsuddin, dan Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, Sari. 2014. *Skripsi: Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Wardhana, Dian Eka Chandra. 2006. *Representasi Tindak Tutur Direktif Penutur Jawa Pemandang dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik di Bengkulu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Malang.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University.